



POTENSI PERANAN BUNDO KANDUANG DALAM MENSUKSESKAN VAKSINASI COVID-19

Inda Mustika Permata
Universitas Andalas, Indonesia
e-mail: indamustikapermata@soc.unand.ac.id

Bima Jon Nanda
National Dong Hwa University, Taiwan
e-mail: bimajon@gmail.com

Rifki Dermawan
Universitas Andalas, Indonesia
e-mail: rifkidermawan@soc.unand.ac.id

Melisa Yenti
Universitas Andalas, Indonesia
e-mail: melisayenti@ph.unand.ac.id

DOI: 10.15548/jk.v13i1.456

Accepted: February 10th2022. Approved: June 30th2023. Published: June 30 2023
(Diterima: 10 Februari 2022. Disetujui: 30 Juni 2023. Diterbitkan: Juni 30 2023)

Abstract

This paper attempts to analyze Bundo Kandung in the success of the Covid-19 vaccination in West Sumatra. Vaccination progress is slow, so that West Sumatra became the second-lowest rank out of 34 provinces in Indonesia in administering the first and second doses of vaccine. This slow process is caused by several things, namely the limited stock of vaccines, the low acceptance of vaccines, and the absence of sanctions for vaccine refusals. The last two things are undoubtedly social challenges that can hinder program recovery in West Sumatra. Therefore, the active role of local actors such as Bundo Kandung, the term for married women in Minangkabau, is needed to overcome these challenges. She became one of the leading local actors because the Minangkabau community in West Sumatra adheres to a matrilineal culture. This paper uses a qualitative method using primary and secondary data. To help interpret the data, we use the concept of gender identity. This concept identifies roles based on the identity and position of women in the social structure. This paper finds that the Minangkabau people believe that Bundo Kandung is an influential figure so that Bundo Kandung has the potential to succeed in the vaccination program in West Sumatra. Bundo Kandung can play a role in the domestic and public spheres as an educator and model in the family and the community regarding Covid-19 vaccination.

Keywords: Minangkabau; vaccine; bundo kanduang; gender

Abstrak

Tulisan ini berupaya untuk menganalisis potensi peran Bundo Kandung dalam mensukseskan vaksinasi Covid-19 di Sumatera Barat. Perkembangan vaksinasi berjalan lambat sehingga Sumatera Barat peringkat kedua terbawah dari 34 provinsi di Indonesia dalam pemberian dosis vaksin pertama maupun kedua. Proses yang

lambat ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu adalah terbatasnya stok vaksin, rendahnya penerimaan vaksin, dan tidak adanya sanksi yang diberikan terhadap penolakan vaksin. Dua hal terakhir ini tentunya merupakan tantangan sosial yang dapat menghambat percepatan pemulihan program di Sumatera Barat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif aktor-aktor lokal seperti Bundo Kanduang, sebutan untuk wanita yang sudah menikah di Minangkabau, untuk mengatasi tantangan tersebut. Ia menjadi salah satu aktor lokal utama karena masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat menganut budaya matrilineal. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data primer serta sekunder. Untuk membantu menginterpretasikan data, kami menggunakan konsep identitas gender. Konsep ini mengidentifikasi peran berdasarkan identitas dan posisi perempuan dalam struktur sosial. Tulisan ini menemukan bahwa masyarakat Minangkabau menganggap bahwa Bundo Kanduang adalah sosok yang berpengaruh sehingga Bundo Kanduang memiliki potensi dalam mensukseskan program vaksinasi di Sumatera Barat. Bundo Kanduang dapat berperan di ranah domestik maupun ranah public sebagai pendidik dan model di dalam keluarga dan juga masyarakat dalam hal vaksinasi Covid-19.

Kata Kunci: Minangkabau; vaksin; bundo kanduang; gender

PENDAHULUAN

Bagi Indonesia, Covid-19 telah dideklarasikan sebagai bencana nasional (Sekretariat Kabinet RI, 2020). Hingga 25 Juli 2021, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam hal pertambahan kasus baru Covid-19 di dunia (Worldometer, 2021). Dengan pertumbuhan kasus yang cepat, diperlukan upaya alternative seperti vaksinasi. Kemudian pada tanggal 13 Januari 2021, proses vaksinasi di Indonesia secara resmi dimulai dengan ditandainya Presiden Joko Widodo disuntik vaksin (Sekretariat Presiden, 2021). Namun hingga 24 Juli 2021, persentase masyarakat yang sudah divaksinasi secara tuntas di Indonesia adalah 6,4%, Sementara di antara negara-negara ASEAN (24 Juli 2021), Indonesia berada di posisi kelima sebagai negara yang sudah melakukan vaksinasi secara tuntas (Ritchie et al., 2021). Jumlah ini menyiratkan bahwa proses vaksinasi di provinsi Indonesia berjalan sangat lambat.

Terlambatnya proses vaksinasi ini dapat disimpulkan karena beberapa hal, yakni pertama, karena stok vaksin covid-19 di Indonesia terbatas, termasuk Sumatera Barat (“Menkes Akui Vaksinasi Lamban Karena Stok Terbatas,” 2021). Kedua, Merujuk pada data survey yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, ITAGI (Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional), UNICEF, dan WHO bahwa dari 34 provinsi, Provinsi Papua Barat paling tinggi tingkat penerimaannya yaitu 74%, sementara Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi ke-2 terendah penerimaannya terhadap vaksin yaitu 47% (Kementerian Kesehatan RI, UNICEF, & WHO, 2020). Masih dari data tersebut, penolakan terhadap vaksin karena alasan seperti adanya kekhawatiran terhadap keamanan dan keefektifan vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, serta persoalan kehalalan vaksin. Selanjutnya, ketiga, Pemerintah Sumatera Barat tidak berencana untuk menerapkan sanksi bagi penolak vaksin. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jasman Rizal, Juru Bicara Penanganan Covid-19 Sumbar, bahwa penolakan vaksin adalah hal yang biasa serta di Sumatera Barat semuanya menggunakan pendekatan persuasif, sehingga hukuman itu tidak perlu (Hidayatullah, 2021). Tentu saja hal ini menjadi tantangan bagi Pemerintah Sumatera Barat dalam mempercepat perbaikan kondisi di Sumatera Barat.

Merujuk pada Demaio, perlu untuk mengaitkan kearifan lokal pada kebijakan kesehatan sehingga dapat mendorong perubahan perilaku (Demaio, 2011). Di Sumatera Barat, masyarakat Minangkabau memiliki beberapa aktor penting di dalam sistem adat seperti tigo tungku sajarangan yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai yang berperan dalam pengambilan keputusan, serta bundo kanduang yang berperan dalam ruang publik dan domestic (Rohman, 2014). Amaliatulwalidain dalam tulisannya mendeskripsikan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan politik yang diuraikan dalam beberapa periode yakni precolonial, colonial, dan pada masa orde baru (Amaliatulwalidain, 2018). Paparan tersebut

menunjukkan bahwa bundo kandung memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat. Lindayanti dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa perempuan ditempatkan dalam posisi sentral dalam sistem adat matrilineal di Minangkabau (Lindayanti, 2019). Fungsi tersebut dijelaskan oleh Valentina dan Putra dalam tulisannya bahwa perempuan di Minangkabau berfungsi sebagai pewaris harta dalam kaum (Valentina & Putera, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa lewat budaya, peran perempuan dapat terbentuk dalam kehidupan sosial. Pada bidang kesehatan, melalui risetnya, Dhatt (2017) menjelaskan bahwa perempuan berpotensi mengambil peran sebagai pemimpin dalam forum atau penyusunan kebijakan, karena sebagai penyedia layanan kesehatan, perempuan lebih responsive terhadap kebutuhan kesehatan masyarakat (Dhatt et al., 2017). Selanjutnya Buckshee lewat tulisannya menjelaskan bahwa di India, 70-80 persen tenaga kesehatannya adalah perempuan yang menjadi aktor terdepan yang efektif dalam penanganan masalah kesehatan (Buckshee, 1997). Dari tulisan-tulisan di atas memperlihatkan bahwa sudah banyak ahli yang membahas mengenai bundo kandung serta peran perempuan dalam sector kesehatan. Namun belum ada yang membahas secara langsung kontribusi bundo kandung pada persoalan kesehatan. Maka dari itu, tulisan ini lebih fokus untuk membahas mengenai potensi peran bundo kandung dalam mensukseskan vaksinasi covid-19 di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan Risda, seorang Bundo Kandung nagari Lawang, Kabupaten Agam. Wawancara juga dilakukan dengan sekretaris LKAAM Sumatera Barat, Natsir Dt. Sampono Batuah. Sementara untuk data sekunder didapatkan melalui artikel jurnal, buku, report, dan berita yang didasarkan pada kata kunci seperti bundo kandung, vaksinasi, perempuan di Minangkabau, Covid-19, Sumatera Barat. Setelah data dikumpulkan, dilakukan triangulasi data yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, laporan, buku dan artikel jurnal. Data tersebut dianalisis menggunakan konsep identitas peran dengan pendekatan gender. Konsep ini bertujuan untuk menjelaskan identitas seorang perempuan berdasarkan posisinya dalam sebuah struktur sosial di masyarakat sehingga nanti akan terlihat perannya dalam mensukseskan vaksinasi. Pada bagian hasil dan pembahasan, tulisan ini terlebih dahulu mendiskusikan mengenai progres vaksinasi di Sumatera Barat. Selanjutnya, tulisan ini menjelaskan mengenai posisi Bundo Kandung di Sumatera Barat. Terakhir, tulisan ini menjelaskan tentang peran yang dapat dilakukan Bundo Kandung dalam vaksinasi di Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Progres Vaksinasi di Sumatera Barat

Melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 99 Tahun 2020, Pemerintah Indonesia mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksinasi. Harapannya dengan divaksinasinya seluruh lapisan masyarakat Indonesia, maka penyebaran virus Covid-19 dapat ditekan. Seperti yang diungkapkan oleh Menteri Kesehatan RI, Budi Gunadi Sadikin, bahwa tujuan dari vaksinasi adalah untuk mencapai kekebalan herd immunity (kekebalan kelompok) (Bona, 2021). Tentu saja, vaksinasi menjadi solusi alternative bagi pemerintah untuk meminimalisir perkembangan virus covid 19 di Indonesia. Maka dari itu, umumnya masyarakat disuntik vaksin sebanyak dua kali untuk memperkuat antibody dalam tubuh.

Merujuk pada data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada 25 Juli 2021, dari 34 provinsi di Indonesia, Sumatera Barat berada pada urutan ketiga terendah untuk vaksinasi dosis pertama, serta urutan kedua terendah untuk vaksinasi dosis kedua. Namun, peringkat Sumatera Barat kembali menurun pada urutan kedua terendah untuk vaksinasi dosis pertama maupun kedua pada data tanggal 18 September 2021 (Ministry of Health, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan vaksinasi di Sumatera Barat berjalan sangat lambat dibandingkan dengan provinsi lainnya. Ketersediaan vaksin di Sumatera Barat dapat menjadi alasan keterlambatan ini, seperti yang diungkapkan oleh Wakil Gubernur Sumatera Barat, Audy Joinaldy, saat meninjau vaksinasi di Kantor Camat Padang Utara, pada 17 Juli 2021, bahwa stok vaksin di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat sudah kosong, sementara permintaan vaksin di Dinas Kesehatan Kabupaten dan Kota cukup tinggi (Public Relations of West Sumatra Province, 2021). Tingginya permintaan ini, tentu saja bagian dari upaya pemerintah Sumatera Barat untuk memastikan target kekebalan kelompok tercapai dengan 70 hingga 80 persen masyarakat di Sumatera Barat di vaksinasi seperti instruksi presiden.

Bila ditelusuri lebih dalam, merujuk pada data laporan Dinas Kesehatan Kota Padang Panjang per tanggal 24 Juli 2021, untuk dua dosis vaksin 19 kabupaten/ kota di Sumatera Barat masih berada di bawah 70 persen. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Kota Padang Panjang berada posisi pertama untuk persentase capaian vaksinasi covid-19 dosis pertama dan kedua. Sementara Kabupaten Agam berada pada posisi terendah dalam persentase vaksinasi covid-19 dosis pertama dan kedua (Government of Padang Panjang City, 2021). Data ini menunjukkan bahwa dengan rendahnya angka vaksinasi, maka penyebaran virus covid-19 akan sulit dikendalikan. Ini terbukti dari data pantauan Covid-19 Sumatera Barat bahwa jumlah kasus positif harian warga Kabupaten Agam meningkat, seperti pada 21 Juli 2021 terdiri dari 14 kasus (Covid-19 Task Force, 2021b), kemudian pada tanggal 24, 27, dan 29 Juli 2021 jumlahnya meningkat sebanyak 61 kasus (Covid-19 Task Force, 2021c), 64 kasus (Covid-19 Task Force, 2021d), dan 108 kasus (Covid-19 Task Force, 2021a). Kondisi ini semakin memburuk ketika masyarakat di Sumatera Barat tidak mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan. Merujuk pada data yang dikumpulkan oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19, secara akumulatif, Provinsi Sumatera Barat memiliki tingkat kepatuhan mengenakan masker sebesar 86.89% dan menjaga jarak sebesar 84.08% (Covid-19 Task Force, 2021f). Meskipun demikian, wilayah di Sumatera Barat masih ada yang memiliki tingkat kepatuhan dua indikator tersebut yang kecil dari 60%. Namun wilayah yang persentase capaian vaksinasinya rendah serta kepatuhan protokol kesehatannya kecil dari 60% dalam hal kepatuhan mengenakan masker maupun kepatuhan menjaga jarak dan kerumunan adalah, Kota Padang dan Kabupaten Agam. (Covid-19 Task Force, 2021e). Data ini menunjukkan bahwa untuk menangani covid-19 ini, masyarakat tidak hanya perlu untuk mematuhi protokol kesehatan, tetapi juga melakukan vaksinasi di pusat kesehatan yang telah ditunjuk.

Di samping itu, bila dicermati apa yang terjadi di Sumatera Barat, sesuai dengan argumen Short dan Mollborn bahwa perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kesejahteraan individu saja, tetapi juga meluas kepada organisasi sosial, seperti keluarga, tetangga, tempat kerja, serta interaksi interpersonal lainnya (Short & Mollborn, 2015). Kita tidak bisa menyikapi masalah tingginya kasus covid-19 dan rendahnya penerimaan vaksinasi karena persoalan individu saja. Mengutip data survei dari Penelitian dan Pengembangan Kompas (2021) bahwa sumber informasi masyarakat terkait vaksin berdasarkan lingkungan sosialnya, maka keluarga inti mendapatkan persentase paling besar, kemudian diikuti oleh teman akrab/ tetangga/ dan saudara, dilanjutkan dengan komunitas, serta tokoh agama. (Afrianto, 2021). Sejak awal pandemi covid-19, tokoh agama di Sumatera Barat, khususnya

Ulama berupaya menjelaskan pentingnya perilaku sehat pada masa new normal hari ini menggunakan perspektif agama melalui ayat Quran dan Hadis (Permata, Nanda, & Dermawan, 2021a). Harapannya masyarakat memahami dan mematuhi anjuran pemerintah pada masa pandemic ini. Kemudian komunitas agama di Sumatera Barat, misalnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga mampu berperan aktif, karena adanya kedekatan emosional antara masyarakat dan komunitas tersebut. (Permata, Nanda, & Dermawan, 2021b). Di samping itu, perlu dicermati pula beberapa karakter masyarakat Sumatera Barat menurut Effendi yakni menghormati tokoh yang dianggap sebagai pemimpin, kemudian menghormati perempuan yang didasarkan pada tradisi matrilineal, serta menempatkan peran maupun status sesuai dengan hak dan kewajibannya (Effendi, 2015). Dengan memahami karakter masyarakat, maka tentu dapat dijadikan strategi dalam mensukseskan vaksinasi. Karakter masyarakat Sumatera Barat ini memberi peluang bagi perempuan untuk berperan dalam dalam rangka mensukseskan vaksinasi yang sedang gencar dilakukan. Peran perempuan ini bisa diaplikasikan mulai dari keluarga hingga komunitas. Oleh sebab itu, posisi perempuan di Minangkabau akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Posisi ini berkaitan dengan peran yang akan dilakukan terkait mensukseskan program vaksinasi.

Posisi Perempuan Sebagai Bundo Kandung dalam Masyarakat Sumatera Barat

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Minangkabau menggunakan sistem matrilineal dalam garis keturunan. Sistem ini memberikan keistimewaan terhadap perempuan di Minangkabau, yaitu pertama, garis keturunan berdasarkan keturunan ibu; kedua, rumah sebagai tempat kediaman; ketiga, hal-hal yang berkaitan dengan pendapatan ekonomi diutamakan untuk wanita; keempat, nilai hasil dari aktivitas ekonomi dipegang oleh wanita, dan kelima, dalam musyawarah, wanita juga diberi ruang untuk berpendapat (Wahyudi, 2015). Berdasarkan keistimewaan tersebut, perempuan dapat menempati posisi penting dan strategis dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Di samping itu, sistem matrilineal ini juga berimplikasi kepada dua hal, yaitu pertama, terbentuknya kelompok kaum dan suku. Kemudian, kedua, sebagai wanita senior, Bundo Kandung memimpin dan menguasai harta pusaka (Zainal, 2014). Maka dari itu, Bundo Kandung adalah ibu sejati dalam suatu keluarga matrilineal di Minangkabau (Sismarni, 2011). Namun, di masyarakat Minangkabau, merujuk pada Yunarti (2018) terdapat beberapa penyebutan panggilan bagi seorang perempuan sesuai dengan fase kehidupannya, yaitu pertama, bila bayi perempuan lahir dan belum diberi nama, maka dapat dipanggil upiak. Selanjutnya, bila perempuan sudah remaja dan belum menikah dapat disebut sebagai gadih atau diberi gelar dengan puti bungsu. Selanjutnya apabila ia telah menikah dapat disebut bundo atau mandeh yang kemudian dapat diberi gelar bundo kandung. Gelar yang diberikan ini disertai peran dan karakter yang harus dimiliki oleh perempuan.

Dalam keluarga matrilineal Minangkabau, Bundo Kandung tidak hanya berposisi sebagai penerus keturunan dalam masyarakat Minangkabau, namun juga mempunyai kedudukan yang penting dalam adat Minangkabau karena bundo kandung dianggap sebagai sudah memiliki keluarga, karisma karena kecerdasan, kearifan serta sifatnya yang bijaksana melekat pada wanita (Zainal, 2014). Dengan karakter kepribadian yang kuat, tentu bundo kandung diharapkan dapat secara adil dan tepat dalam memutuskan sesuatu (Sukmawati, 2008). Sebab, bundo kandung juga harus memiliki jiwa kepemimpinan. Sosok kepemimpinan perempuan ini digambarkan dalam cerita Kaba Cindua Mato. Cerita tersebut merupakan hikayat terkenal dalam masyarakat Minangkabau yang menginterpretasikan perempuan sebagai pemimpin yang berkuasa penuh di Istana Pagaruyuang. Kaba Cindua Mato menggambarkan perempuan sebagai sosok yang pintar dan bijaksana (Elfira, 2007).

Menurut Blackwood, hikayat Cindua Mato merefleksikan sosok perempuan menjadi figure yang berkarakter tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga di ranah politik Minangkabau yang kuat akan struktur sosio-politik serta budaya politik komunitas yang didasarkan kepada agama (Blackwood, 2001).

Seperti *limpapeh rumah nan gadang*, budaya Minangkabau menggambarkan bundo kanduang seperti tiang penyangga utama di sebuah rumah, apabila tiang itu tidak ada atau goyang, maka tiang itu akan ambruk. Ungkapan ini bermakna bahwa bundo kanduang adalah seorang pendidik bagi anak-anaknya. Selanjutnya, perempuan juga diungkapkan sebagai *amban puruak pegangan kunci, amban puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, hiasan dalam nagari*. Ungkapan ini menggambarkan bahwa bundo kanduang adalah pengelola dan kunci dari penyelesaian masalah keluarga, pemersatu segala perbedaan, dan penjaga adat maupun nilai-nilai. Oleh sebab itu, posisi bundo kanduang sangatlah penting, karena jika tanpa bundo kanduang, maka tatanan keluarga akan goyah (Zainal, 2014). Maka dari itu, posisi perempuan sebagai bundo kanduang disegani secara adat. Posisinya dalam masyarakat juga diungkapkan lewat ungkapan sumarak dalam nagari. Sayangnya, perempuan tidak terlalu kuat dalam hal berpendapat di Minangkabau. Sebab, pendapatnya baru berarti apabila sudah menjadi seorang istri atau ibu, namun jika belum menikah, perempuan berada pada aturan Mamak (Sola, 2020). Meskipun demikian, posisi perempuan tetaplah signifikan di dalam masyarakat Sumatera Barat.

Eksistensi perempuan lewat bundo kanduang menjadi eksklusif dalam adat Minangkabau. Sebab, Niniek Mamak, Alim Ulama, dan Cerdik Pandai biasanya diperankan oleh laki-laki Minang, khususnya Niniek Mamak yang merupakan peran eksklusif bagi laki-laki Minang. Niniek Mamak adalah sebutan bagi Paman atau Saudara laki-laki dari ibu. Meskipun memiliki peran seperti mengayomi keponakan serta menjaga harta pusaka, posisinya dalam memustikan sesuatu, tidak sekuat posisi bundo kanduang. Apabila Niniak mamak memutuskan sesuatu, namun saat bundo kanduang memutuskan sebaliknya, keputusan tersebut bisa batal (Zainal, 2014). Menurut Tenner dan Navis dalam Amaliatulwalidain (2018) bahwa perempuan Minangkabau memaikan peran yang sangat penting dan mempunyai pengaruh dalam proses pembuatan kebijakan. Setiap keputusan yang diformulasikan haruslah dikonsultasikan dan dapat persetujuan dari pemimpin perempuan di setiap suku. Suara perempuan sama kuatnya dengan suara laki-laki, sehingga posisi mereka dapat dikatakan setara. Pengaruh bundo kanduang pada masa sebelum colonial dikatakan sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau (Amaliatulwalidain, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa eksistensi peran bundo kanduang di Minangkabau sudah ada bahkan ketika masyarakat Minangkabau hanya diatur lewat adat istiadat saja.

Dengan perkembangan zaman hari ini, partisipasi bundo kanduang telah disebutkan dalam suatu regulasi. Sesuai Perda Provinsi Sumatera Barat No. 7 Tahun 2018, bundo kanduang merupakan salah satu unsur yang harus ada di dalam suatu nagari. Kemudian, berangkat dari perda tersebut, kabupaten dan kota kemudian mengadaptasi dan mengkongkritkan peranan bundo kanduangnya. Pada Perda Kota Padang misalnya, tugas, wewenang, dan tujuan bundo kanduang telah dituliskan secara kongkrit. Bundo kanduang berperan aktif dalam aspek sosial dan budaya. Bundo kanduang juga diajak untuk berperan aktif dalam mensukseskan pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberi peluang terhadap eksistensi serta peranan bundo kanduang dalam proses kemajuan masyarakat.

Peran Bundo Kanduang dalam Mensukseskan Vaksinasi di Sumatera Barat

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa bundo kanduang memegang peranan penting di dalam masyarakat Sumatera Barat. Bundo Kandung sesuai dengan perannya melalui identitas gender di Sumatera Barat adalah sebagai pelindung keluarga, sebagai sosok yang dipercayai untuk meminta nasehat, dan dapat melakukan pendekatan persuasive tidak hanya dalam keluarga inti namun juga kepada masyarakat karena perannya juga sebagai seorang ibu dalam masyarakat Minangkabau. Michael J. Carter menjelaskan jika dalam teori identitas, terdapat beberapa identitas berdasarkan posisi seseorang dalam sebuah struktur sosial. Identitas ini kemudian yang menentukan bagaimana aktor berperilaku dalam kelompok atau saat berada dalam sebuah kelompok. Identitas dapat dikategorikan dengan tiga cara yaitu identitas personal, identitas peran, dan identitas kelompok. Identitas personal merujuk pada bagaimana aktor melihat dirinya sendiri. Identitas Peran adalah identitas yang melekat pada aktor berdasarkan peran yang dimilikinya, seperti menjadi atlet, murid, dan lain-lain. Identitas Kelompok adalah identitas yang melekat kepada aktor saat berada dalam sebuah kelompok (Carter, 2014). Untuk menjelaskan peran yang dimiliki oleh Bundo Kandung tidak akan bisa dilepaskan dengan analisis gender. Karena posisi Bundo Kandung adalah posisi yang eksklusif dan hanya bisa dimiliki oleh perempuan Minangkabau yang telah menikah. Status Bundo Kandung tidak akan pernah melekat kepada laki-laki, sehingga gender menjadi komponen utama untuk menganalisis peran Bundo Kandung. Gender selalu diasosiasikan dengan dua sifat, yakni maskulin dan feminim. Sifat Maskulin diasosiasikan dengan sifat yang dimiliki laki-laki dengan karakteristik dan imej kuat, kompeten, ambisius, dan kemampuan memimpin. Sedangkan sifat feminim diasosiasikan sebagai sifat secara stereotype diasosiasikan sebagai karakteristik perempuan, seperti empati, sensitive, loyal, dan kepedulian. Namun perlu digarisbawahi jika sifat gender tersebut tidak langsung membuat setiap pria dan wanita akan dikategorikan dalam dua dikotomi gender maskulin dan feminim, karena gender adalah konstruksi sosial yang tidak dibawa sejak lahir.

Gender dalam identitas personal adalah sebuah seperangkat makna yang terikat secara individu. Budaya mempengaruhi makna dari identitas personal seseorang, seperti menjadi dominan atau patuh, perempuan lebih ekspresif serta Pria lebih dominan dan agresif. Perkembangan sifat ini ditentukan interaksinya dengan keluarga dan dimulai sejak individu itu masih bayi (Carter, 2014). Gender dalam Identitas personal mempengaruhi bagaimana perilaku seseorang berdasarkan identitas personalnya akan cenderung mengikuti gender yang dimilikinya. Bila dikaitkan dengan peran bundo kanduang, dalam identitas personalnya, bundo kanduang sebagai sosok ibu dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan rumah gadang. Sebagai sosok ibu, sifat gender feminim sangat kental dalam membentuk peran bundo kanduang. Dalam adat Minangkabau yang matrilineal, perempuan adalah penyambung garis keturunan serta sebagai pihak yang membentuk kualitas penerus keturunan tersebut. Bundo Kandung dalam adat Minangkabau adalah pelindung keluarga, karena Bundo Kandung memiliki “Raso” yang akan menggunakan perasaannya dalam melindungi keluarga. Artinya jika seseorang berbuat salah, Bundo Kandung menasehati agar kesalahan itu tidak terulang lagi (Djuharni, 2017). Di samping itu, Djuharni juga menjelaskan bahwa bundo kanduang harus mempunyai sifat penyayang dan mencintai. Dalam Identitas personalnya sebagai seorang Ibu, Bundo Kandung mempunyai sifat gender penyayang, pelindung, dan dalam adat Minangkabau disebut sebagai raso. Sifat ini dapat mensukseskan program vaksinasi, jika Bundo Kandung berperan sebagai sosok yang akan melindungi kesehatan keluarganya dari ancaman virus Covid-19. Dengan sifat raso tersebut, bundo kanduang dapat menginternalisasi perilaku peduli dan adaptif dalam mematuhi protokol kesehatan sebagai sarana utama mencegah penularan virus. Bundo Kandung juga dapat teliti dalam memilah informasi valid yang disampaikan ke anggota keluarga terkait vaksinasi

covid-19. Merujuk pada data BPS (2020), media yang menjadi sumber populer dalam memperoleh informasi terkait pencegahan penyebaran virus adalah media sosial (83.6%), televisi (78.5%), Whatsapp (76%) (Badan Pusat Statistik, n.d.). Dari ketiga sumber populer tersebut, media sosial dan whatsapp adalah sumber yang validitasnya rendah. Dalam konteks ini, bundo kandung sebagai ibu dapat mengarahkan anggota keluarga untuk melakukan vaksinasi sebagai bentuk sikap melindungi. Maka dari itu, bundo kandung dapat menginternalisasi identitas personal kepada anak, khususnya puti bungsu, sebab bundo kandung adalah aktor yang powerful dalam membentuk karakter dan perilaku anak dalam keluarga.

Selanjutnya, gender dalam identitas peran adalah identitas yang disosialisasikan yaitu peran yang dipelajari dengan mempertimbangkan konteks peran dan lingkungan sosial dimana peran itu dilakukan (Carter, 2014). Menurut Risda, Bundo Kandung Nagari Lawang, Bundo kandung idealnya harus mampu menjadi tauladan bagi sesama bundo kandung maupun puti bungsu. Risda menambahkan bahwa bundo kandung tempat meminta nasehat, arahan, serta pengajaran (Risda, 2021). Fungsi bundo kandung yang disampaikan oleh Risda ini, sejalan dengan yang disampaikan oleh Eravianti, Sulastri, Bachtiar, & Maputra (2021) bahwa bundo kandung juga berperan dalam edukasi. Elimartati (2016) dalam tulisannya menjelaskan upaya bundo kandung dalam mendidik dan membina generasi emas. Sebab menurut Elimartati peran bundo kandung adalah akar dari pembinaan karakter (akhlak) bangsa. Selanjutnya, Irwandi, Zulamri, Maimori, & Yuliani (2021) juga mendeskripsikan peran bundo kandung sebagai seorang edukator dalam kegiatan pembelajaran Tahfizul Quran di Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Adanya dukungan moril dan materil dari masyarakat perantauan maupun di kampung halaman dapat menjadi acuan. Kapabilitas bundo kandung menjadi edukator tidak hanya karena sifat gender bundo kandung sebagai identitas peran, namun juga karena kepercayaan masyarakat yang melihat bundo kandung tidak hanya sebagai ibu di Rumah Gadang, namun juga sosok ibu bagi masyarakat.

Oleh sebab itu, menurut Risda, pendekatan persuasive sangat efektif dalam menjalankan peran bundo kandung, karena beragamnya karakter dan latar belakang pendidikan di masyarakat (Risda, 2021). Sejalan dengan pendapat Risda, Natsir Dt. Sampono Batuah juga menyatakan peran Bundo Kandung dalam melakukan persuasi dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan vaksinasi, menurut Natsir jika Bundo Kandung dapat meyakinkan anaknya untuk melakukan vaksinasi (Natsir, 2021). Kemampuan persuasi ini berdasarkan pernyataan Natsir, ada dalam Bundo Kandung karena perannya dalam masyarakat Minangkabau sebagai seorang Ibu yang dipercaya, sehingga pelaksanaan vaksinasi akan efektif melalui persuasi Bundo Kandung di Sumatera Barat. Keefektifan ini sesuai dengan pendapat Hirsh, Kang, & Bodenhausen, (2012) bahwa pesan yang disampaikan secara persuasive lebih efektif, karena disesuaikan dengan karakter yang menerima pesan tersebut. Bila dikaitkan dengan konteks pandemic hari ini, Risda mencontohkan peran yang dilakukan bundo kandung dalam mengkampanyekan protokol kesehatan adalah dengan selalu mengingatkan anjuran pemerintahan dalam mengenakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak kepada masyarakat di lingkungannya. Di samping itu, bundo kandung juga menerapkan perilaku adaptif dengan kecanggihan teknologi dan informasi hari ini. Dengan kapabilitas tersebut, bundo kandung dapat mengarahkan puti bungsu maupun bundo kandung lainnya untuk aktif dalam mencegah penyebaran misinformasi maupun mengkampanyekan program vaksinasi sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah. Perilaku bundo kandung tersebut mencerminkan sikap kepedulian terhadap masyarakat. Tak heran bila Pemerintah Sumatera Barat sendiri telah melibatkan Bundo Kandung pada kegiatan vaksinasi di Sumatera Barat. Salah satunya dalam program vaksinasi di kota Solok, Sumatera Barat, Bundo Kandung adalah salah satu pihak yang diundang. Melalui acara yang dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2021 tersebut, Walikota

Solok, Zul Elfian, meminta, dengan adanya pencanangan vaksinasi ini dapat menghilangkan keraguan yang ada di tengah masyarakat (InfoPublik, 2021). Keterlibatan Bundo Kandung sejalan dengan fungsi Bundo Kandung untuk mengimplementasikan kebijakan pemerintah yang menjadi kepentingan masyarakat. Mengingat secara kontekstual setelah era reformasi dan diberlakukannya otonomi daerah di Indonesia, Bundo Kandung adalah partner pemerintah dalam mengorganisir urusan pemerintah, pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat (Syafri, Permana, & Akmal, 2021). Maka dari itu, dengan melibatkan bundo kandung, angka vaksinasi di Sumatera Barat dapat meningkat.

Dalam gender dalam identitas sosial, identitas ini berkaitan dengan partisipasi individu dalam keanggotaan kolektif. Biasanya norma dan ekspektasi perilaku gender menentukan suatu kelompok. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bundo kandung adalah panggilan bagi perempuan yang telah menjadi istri. Dari realitas sejarah, perjuangan perempuan dalam sebuah rumah gadang juga mendorong lahirnya institusi Bundo Kandung di Minangkabau. Perjuangan ini menyiratkan bahwa perempuan berpartisipasi dalam mencari solusi bagi masalah yang terjadi dalam kaum. Tidak hanya itu, Bundo Kandung ikut andil dalam memutuskan suatu kebijakan dalam nagarnya. Kekuatan institusi ini terlihat dari peran perempuan menjadi kepala rumah gadang yang fungsinya memastikan kehidupan rumah tangga yang harmonis (Hanani, 2012).

Menurut Risda, terdapat dua tipe bundo kandung yaitu pertama bundo kandung sako yang terdiri dari bundo kandung Kerapatan Adat Nagari dan bundo kandung payung panji. Bundo kandung sako ini berfokus untuk menyelesaikan persoalan dalam konteks adat bersama dengan aktor lokal lainnya. Sementara itu, bundo kandung payung panji adalah perwakilan bundo kandung suku yang ada di nagari. Tipe kedua, menurut Risda adalah bundo kandung nagari yang memiliki struktur organisasi terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota. Bundo kandung tipe ini bertugas untuk membantu kegiatan nagari. Secara lebih luas, bundo kandung memiliki suatu perkumpulan organisasi sesuai tingkatan wilayah, seperti nagari, kabupaten, kota, dan provinsi. Menurut Risda, organisasi bundo kandung seperti di nagari biasanya melakukan koordinasi dengan organisasi bundo kandung di level provinsi terkait pengembangan diri dan keterampilan bundo kandung baik dalam konteks adat dan budaya maupun eksekusi kebijakan pemerintah. Bentuk koordinasi yang dilakukan biasanya dengan melaksanakan pertemuan secara berkala. Namun, dengan kondisi pandemik hari ini, koordinasi dilakukan melalui media daring, seperti Whatsapp. Meskipun demikian, apabila suatu pertemuan penting untuk dilakukan sebagai bentuk diskusi dan koordinasi, maka pertemuan dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Langkah ini dibuktikan dengan adanya mekanisme mengurangi jumlah peserta dalam pertemuan. Bundo kandung yang hadir cukup diwakili dengan perwakilan dari bundo kandung payung panji. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa bundo kandung berupaya mempraktikkan sikap saling menjaga satu dengan yang lainnya (Risda, 2021). Berdasarkan argument dari Risda tersebut, identitas sosial dari bundo kandung ini lebih banyak berkaitan dengan peranannya di ranah publik. Rusyaida & Marh (2020) menggambarkan bahwa Bundo Kandung dianggap berperan dalam mengelola salah satu lokasi destinasi wisata di Tirtasari Tonang, dimana wisata dikelola oleh Bundo Kandung yang sebelumnya dipegang oleh mamak. Hasil dari peralihan tersebut, tempat wisata mulai tertata dengan baik sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan keberhasilan tersebut, masyarakat memberikan ruang lebih luas bagi Bundo Kandung untuk dapat berkreasi mengelola pengembangan tempat wisata, mulai dari aspek kuliner, galeri wisata, dan penginapan. Upaya ini menunjukkan bahwa bundo kandung memiliki karakter mengayomi dan bertindak atas kepentingan bersama. Di samping itu, hasil penelitian dari Rusyaida dan Marh juga

membuktikan bahwa bundo kanduang memiliki karakter feminim dan maskulin secara bersamaan. Oleh sebab itu, posisi bundo kanduang dalam struktur masyarakat di Sumatera Barat menjadi penting sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dalam adat Minangkabau bundo kanduang digambarkan *sebagai maleleh buliah dipalik, manitiak buliah ditampuang, satitiak bulih di lawuikan, sakapa dapek digunungkan iyo dek urang dalam nagari, kapai tampek batanyo, kapulang tampek bacarito*. *Maleleh buliah dipalik* berarti menggambarkan sikap perempuan yang penuh kelembutan. *Manitiak buliah ditampuang* artinya sikap seorang perempuan selalu bermakna kebaikan sehingga dapat dihargai dan ditiru. *Satitiak bulih di lawuikan, sakapa dapek digunungkan iyo dek urang dalam nagari* artinya dapat diartikan secara luas dalam bersikap, yakni perbuatan yang sederhana sekalipun dapat dianggap memiliki makna penting bagi kemajuan masyarakat. *Kapai tampek batanyo, kapulang tampek bacarito* artinya Bundo Kanduang adalah tempat meminta nasehat, arahan dan pengajaran. Pesan atau informasi yang dibawa terlebih dahulu disampaikan kepada bundo kanduang agar dapat dipecahkan jika beritanya memerlukan pemecahan, jika baik maka perannya menyampaikan ke khalayak sebagai suatu informasi yang berguna bagi kaumnya. Bila dikaitkan dengan program vaksinasi, identitas sosial yang digambarkan lewat ungkapan di atas, maka bundo kanduang dapat berperan penting. Sebagai figur yang intelektual, maka bundo kanduang dapat dijadikan tempat berkeluh kesah mengenai program vaksinasi covid-19. Sebab, merujuk data survei yang dirilis oleh Lembaga Survei Indonesia (2021) maka alasan paling banyak seseorang kurang bersedia untuk divaksin adalah karena efek samping vaksin Covid-19 yang tidak aman, penilaian vaksin yang tidak efektif, serta merasa tidak membutuhkan vaksin. Menanggapi hal ini, bundo kanduang akan melakukan kemitraan dengan aktor lokal lain (ninieki mamak, alim ulama, dan cadiak pandai) serta pihak yang berkompeten dalam mengedukasi masyarakat dalam bidang ilmu yang berurusan dengan masalah yang muncul, seperti vaksinasi. Di samping itu, koordinasi dan kerja sama bertingkat di level nagari antara anggota bundo kanduang dan perwakilan bundo kanduang suku tetap dilakukan dalam rangka meluruskan polemic yang muncul di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, peran bundo kanduang dalam mensukseskan program vaksinasi dapat dilihat melalui dua hal. *Pertama*, program vaksinasi di Sumatera Barat dapat disukseskan dengan pendekatan persuasif yaitu edukasi terkait vaksin. Sebab, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, 76,99% masyarakat mempunyai rasa percaya pada tokoh yang dianggap sebagai pemimpin komunitas (BPS, 2016). Bundo Kanduang adalah salah satu pemimpin komunitas masyarakat Minangkabau. Bundo Kanduang dapat melakukan pendekatan persuasif karena karakteristik gender feminim yang bersifat menganyomi, sebagai seorang ibu bagi kaumnya. Berdasarkan wawancara dengan Risda sebagai salah satu bundo kanduang di Sumatera Barat, bundo kanduang memang berperan dalam mensosialisasikan dan menerangkan berbagai kebijakan kepada masyarakat dengan pendekatan yang bersifat meyakinkan masyarakat untuk menerima program tersebut. Terkait program vaksinasi pendekatan yang dilakukan menurut Risda tetap sama. *Kedua*, Bundo Kanduang dapat mensukseskan program vaksinasi karena berdasarkan identitas personal, peran, dan sosialnya, Bundo Kanduang dapat mensukseskan program vaksinasi sebagai pelindung keluarganya, sebagai contoh teladan bagi masyarakat, khususnya perempuan, dan sebagai tempat berkeluh kesah serta mencari solusi melalui fungsi sosialnya.

SIMPULAN

Melalui fungsinya Bundo Kanduang secara teknis penting dilibatkan untuk berperan dalam mensukseskan program vaksinasi di Sumatera Barat. Sebab fungsi vaksinasi dan peranan bundo kanduang sama-sama berhubungan langsung dengan keamanan kesehatan masyarakat Sumatera Barat. Sebagai aktor lokal, bundo kanduang, memiliki kapabilitas dalam

membantu pemerintah mensukseskan program vaksinasi yang sedang gencar diupayakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bundo kanduang berperan dalam ranah domestic maupun publik. Dalam ranah domestik, karakter bundo kanduang seperti menjaga, menyayangi, dan kepedulian membentuk perannya dalam mendorong anggota keluarga untuk divaksinasi. Karakter ini mencerminkan sikap melindungi keluarganya. Selanjutnya, peran bundo kanduang di ranah publik yakni sebagai edukator dan model. Sebagai educator, bundo kanduang memberikan pengajaran dan arahan yang dilakukan kepada masyarakat tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan serta mengikuti program vaksinasi. Bentuk arahan dan pengajaran ini diberikan melalui pelatihan dari pihak-pihak yang berkompeten dengan isu yang dikaji. Di samping itu, bundo kanduang selalu melakukan koordinasi dengan tigo tungku sajarangan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Selanjutnya sebagai model, bundo kanduang dapat menjadi contoh dengan menerapkan protokol kesehatan dalam keseharian serta berpartisipasi sebagai peserta program vaksinasi covid-19. Perilaku bundo kanduang ini menjadi keunggulan, karena bundo kanduang memahami karakter masyarakatnya dan dilakukan secara persuasif. Maka, lebih mudah bagi masyarakat untuk mengikuti anjuran pemerintah dalam vaksinasi.

ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Andalas melalui Dana Hibah Penelitian dengan No. T/20/UN.16.17/PT.01.03/Soshum-RDP/2021.

REFERENSI

- Afrianto, D. (2021). *Paradoks Vaksinasi Covid-19 di Sumbar*. Retrieved from https://www.kompas.id/baca/riset/2021/03/03/paradoks-vaksinasi-covid-19-di-sumbar/?utm_source=kompasid&utm_medium=link_shared&utm_content=copy_link&utm_campaign=sharinglink
- Amaliatulwalidain, A. (2018). REPRESENTATION OF POLITICAL ROLE OF BUNDO KANDUANG IN THE REGIONAL GOVERNMENT SYSTEM IN STRENGTHENING LOCAL DEMOCRACY IN WEST SUMATERA. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(2), 133–146. <https://doi.org/10.19109/jmis.v2i2.3780>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. Retrieved November 18, 2020, from <https://covid19.go.id/edukasi/hasil-kajian/hasil-survei-perilaku-masyarakat-di-masa-pandemi-covid-19>
- Blackwood, E. (2001). Representing Women: The Politics of Minangkabau Adat Writings. *The Journal of Asian Studies*, 60(1), 125–149. <https://doi.org/10.2307/2659507>
- Bona, M. F. (2021, January 30). Menkes Sebut Tujuan Vaksinasi Covid-19 untuk Bentuk Herd Immunity. *Berita Satu*. Retrieved from <https://www.beritasatu.com/kesehatan/725823/menkes-sebut-tujuan-vaksinasi-covid19-untuk-bentuk-herd-immunity>
- BPS. (2016). *Statistics of Social Capital 2014*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.
- Buckshee, K. (1997). Impact of roles of women on health in India. *International Journal of*

- Gynecology & Obstetrics*, 58(1), 35–42. [https://doi.org/10.1016/S0020-7292\(97\)02887-7](https://doi.org/10.1016/S0020-7292(97)02887-7)
- Carter, M. (2014). Gender Socialization and Identity Theory. *Social Sciences*, 3(2), 242–263. <https://doi.org/10.3390/socsci3020242>
- Covid-19 Task Force. (2021a). *Info Covid-19 Sumbar, Kamis 29 Juli 2021*. Retrieved from <https://sumbarprov.go.id/home/news/20537-info-covid-19-sumbar-kamis-29-juli-2021>
- Covid-19 Task Force. (2021b). *Info Covid-19 Sumbar, Rabu 21 Juli 2021*.
- Covid-19 Task Force. (2021c). *Info Covid-19 Sumbar, Sabtu 24 Juli 2021*. Retrieved from <https://sumbarprov.go.id/home/news/20520-info-covid-19-sumbar-sabtu-24-juli-2021>
- Covid-19 Task Force. (2021d). *Info Covid-19 Sumbar, Selasa 27 Juli 2021*. Retrieved from <https://sumbarprov.go.id/home/news/20529-info-covid-19-sumbar-selasa-27-juli-2021>
- Covid-19 Task Force. (2021e). *Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan*. Retrieved from <https://covid19.go.id/monitoring-kepatuhan-protokol-kesehatan>
- Covid-19 Task Force. (2021f). *Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan per Provinsi*. Retrieved from <https://covid19.go.id/monitoring-kepatuhan-protokol-kesehatan>
- Demaio, A. (2011). Local Wisdom and Health Promotion: Barrier or Catalyst? *Asia Pacific Journal of Public Health*, 23(2), 127–132. <https://doi.org/10.1177/1010539509339607>
- Dhatt, R., Theobald, S., Buzuzi, S., Ros, B., Vong, S., Muraya, K., ... Jackson, C. (2017). The role of women's leadership and gender equity in leadership and health system strengthening. *Global Health, Epidemiology and Genomics*, 2, e8. <https://doi.org/10.1017/ghg.2016.22>
- Djuharni, D. (2017). To interpret the values of Bundo Kandung in the Internal Control System. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 25(1), 109–118. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2017.25.1.8>
- Effendi, N.-. (2015). KEARIFAN LOKAL MENUJU PENGUATAN KARAKTER SOSIAL: SUATU TANTANGAN DARI KEMAJEMUKAN BUDAYA DI SUMATERA BARAT. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 107. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.27>
- Elfira, M. (2007). BUNDO KANDUANG: A POWERFUL OR POWERLESS RULER? LITERARY ANALYSIS OF KABA CINDUA MATO (HIKAYAT NAN MUDA TUANKU PAGARUYUNG). *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 30–36. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.48>
- Elimartati. (2016). Revitalization of bundo kanduang role in promoting golden generation. *International Seminar on Education*, 153–162.
- Eravianti, Sulastri, D., Bachtiar, A., & Maputra, Y. (2021). Loss of Value Bundo Kandung in the Attention of Parents Who Affect Stress in Young Stunting. *Medico Legal Update*, 21(2), 496–500. <https://doi.org/10.37506/mlu.v21i2.2729>
- Government of Padang Panjang City. (2021, July 25). Capaian Vaksinasi COVID-19 Padang

- Panjang Masih Teratas di Sumbar. *InfoPublik*. Retrieved from <https://infopublik.id/kategori/nusantara/551043/capaian-vaksinasi-covid-19-padang-panjang-masih-teratas-di-sumbar?show=>
- Hanani, S. (2012). Mengatasi kekerasan dalam rumah tangga melalui institusi adat minangkabau (suatu upaya dalam mewujudkan kesejahteraan berbasis perspektif lokalitas dan religius). *Conference Proceeding AICIS, XII*, 573–591. Retrieved from igilib.uinsby.ac.id
- Hidayatullah. (2021, January 14). Gerakan tolak vaksin Covid-19, akankah berakhir lewat anjuran MUI dan tokoh agama? *BBC News Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55644537>
- Hirsh, J. B., Kang, S. K., & Bodenhausen, G. V. (2012). Personalized Persuasion: Tailoring Persuasive Appeals to Recipients' Personality Traits. *Psychological Science*, 23(6), 578–581. <https://doi.org/10.1177/0956797611436349>
- InfoPublik. (2021, February 2). Kota Solok Mulai Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19. *InfoPublik*. Retrieved from <https://infopublik.id/kategori/nusantara/507276/kota-solok-mulai-pelaksanaan-vaksinasi-covid-19#>
- Irwandi, I., Zulamri, Z., Maimori, R., & Yuliani, T. (2021). WOMEN'S ROLE IN STRENGTHENING RELIGIOUS ACTIVITIES THROUGH EMPOWERMENT OF THE HOUSE OF TAHFIZ DARUL JANNAH. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.31958/agenda.v3i1.2608>
- Kementerian Kesehatan RI, UNICEF, & WHO. (2020). *Survei penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/laporan/survei-penerimaan-vaksin-covid-19-di-indonesia>
- Lembaga Survei Indonesia. (2021). *Rilis Hasil Survei Nasional: Sikap Publik Terhadap Vaksin dan Program Vaksin Pemerintah*.
- Lindayanti, L. (2019). PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM PANGGUNG POLITIK. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v10i1.28768>
- Menkes Akui Vaksinasi Lamban karena Stok Terbatas. (2021, July 26). *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210726150736-20-672330/menkes-akui-vaksinasi-lamban-karena-stok-terbatas>
- Ministry of Health. (2021). *Vaksinasi Covid-19 Nasional*. Retrieved from <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
- Natsir. (2021, September 21). *Interview*
- Permata, I. M., Nanda, B. J., & Dermawan, R. (2021a). New Normal: What Ulama Can Do as a Norm Entrepreneur. *Proceedings of the International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2020)*, 82. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.014>

- Permata, I. M., Nanda, B. J., & Dermawan, R. (2021b). The Importance of Social Capital for Faith-Based Organizations in the New Normal Adaptation of West Sumatera. *Islam Realitas Journal of Islamic and Social Studies*, 7(1), 16–28. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i1.3728
- Public Relations of West Sumatra Province. (2021). Wagub: Kabupaten Kota Sudah Menjerit Kehabisan Vaksin. *West Sumatra Government*. Retrieved from <http://birohumas.sumbarprov.go.id/details/news/246>
- Risda. (2021, June 7). *Interview with Bundo Kanduang Nagari Lawang*.
- Ritchie, H., Ortiz-Ospina, E., Beltekian, D., Mathieu, E., Hasell, J., Macdonald, B., ... Roser, M. (2021). Statistics and Research Coronavirus (COVID-19) Vaccinations. Retrieved July 24, 2021, from https://ourworldindata.org/covid-vaccinations?country=OWID_WRL#citation
- Rohman, A. (2014). The Comparison of Power and Authority of Women in China and Minangkabau Societies. *The International Journal of Humanities and Social Studies*, 2(2), 141–145. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2544392>
- Rusyaida, R., & Marh, N. F. (2020). Peranan Bundo Kanduang Mengembangkan Wisata Halal Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Tirtasari Tilatang Kamang. *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies*, 4(2), 162–178. <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3704>
- Sekretariat Kabinet RI. (2020). Presiden Tetapkan Bencana Nonalam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional. Retrieved July 18, 2021, from <https://setkab.go.id/presiden-tetapkan-bencana-nonalam-penyebaran-covid-19-sebagai-bencana-nasional/>
- Sekretariat Presiden. (2021). Presiden Jokowi Menerima Vaksin Covid-19 Perdana. Retrieved July 18, 2021, from <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-jokowi-menerima-vaksin-covid-19-perdana/>
- Short, S. E., & Mollborn, S. (2015). Social determinants and health behaviors: conceptual frames and empirical advances. *Current Opinion in Psychology*, 5(3), 78–84. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.05.002>
- Sismarni, S. (2011). Perubahan Peranan Bundo Kanduang Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Modern. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.46>
- Sola, E. (2020). “Bundo Kanduang” Minangkabau Vs Kepemimpinan. *Sipakalebbi*, 4(1), 346–359.
- Sukmawati, N. (2008). Bagurau Saluang Dan Dendang Dalam Perspektif Perubahan Budaya Minangkabau. *Forum Ilmu Sosial*, 35(2), 50. <https://doi.org/10.15294/fis.v35i2.1293>
- Syafril, R., Permana, I., & Akmal, A. D. (2021). The Role of Nagari Traditional Representative and Bundo Kanduang in Nagari (Village) Development. *Proceedings of the 2nd Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210618.006>

- Valentina, T. R., & Putera, R. E. (2008). Posisi Perempuan Etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Perspektif Agama, Keluarga dan Budaya. *Jurnal Demokrasi*, 7(1), 1–19.
- Wahyudi, W. A. (2015). *Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/j2ead>
- Worldometer. (2021). Reported Cases and Deaths by Country or Territory. Retrieved July 26, 2021, from <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Zainal, A. (2014). Bundo Kandung: (hanya) Pemimpin di Rumah (Gadang). *Antropologi Indonesia*, 34(2), 124–133. <https://doi.org/10.7454/ai.v34i2.3968>